

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Mengenal Al-Khāzin dan Tafsirnya

3.1.1 Biografi Al-Khāzin

Tafsir Al-Khāzin yang ditulis oleh ‘Alauddin Abu Al-Ḥasan ‘Ali bin Muhammad bin Ibrahim bin Umar bin Khalil Al-Syihī, lebih dikenal dengan Al-Khāzin dikarenakan ia penjaga kitab-kitab di perpustakaan Khanqah al-Samistiyah, Damaskus. Al-Khāzin lahir di Baghdad pada tahun 678 H di kota Halb (Aleppo). Al-Khāzin bekerja di perpustakaan dan memiliki minat yang besar terhadap tafsir, sehingga tidak diherankan jika ia telah banyak membaca buku-buku tafsir dan karya lainnya sehingga dijuluki Al-Khāzin. Selain itu, ia juga dikenal sebagai seorang tokoh sufi (*mutasawwif*) dan seorang juru dakwah. Abu Syahbah dan az-Ḥabibi mengatakan Al-Khāzin adalah seorang ulama sufi yang dikenal dengan kepribadian dan perilaku yang sangat baik. Selain memiliki akhlak yang mulia, ia juga menguasai disiplin ilmu tafsir dan hadis dengan sangat mahir. Hingga akhirnya Al-Khāzin menghembuskan nafas terakhirnya di salah satu sudut kota Halb (Aleppo) pada akhir bulan Rajab tahun 741 H (Ra’afah Jamilah Saadah, 2019).

Ketika di Baghdad Al-Khāzin berguru kepada Ibn al-Dawalibi dan kepada Al-Qasim bin Mudzhaffir dan Wazirah binti Umar Ketika di Damaskus. Al-Khāzin banyak menghabiskan waktunya untuk aktifitas ilmiah dan hal ini juga lah yang menyebabkan Al-Khāzin lebih dikenal dengan sebutan “Al-Khāzin” dikarenakan kapasitas keilmuan yang mumpuni di berbagai bidang keilmuan dan menghasilkan beberapa karya, diantara karya tafsir yang dihasilkannya berjudul “*Lubāb al-Ta’wil fī Ma’āni at-tanzīl*” (Muhammad Hussain Adz-Dzahabi, 2000).

Al-Khāzin juga mendedikasikan karyanya dalam bentuk *syarah* “*Umdah al-Aḥkām dan Maqbūl al-Manqūl*”, sebuah kitab hadis yang terdiri

dari sepuluh jilid. Dalam karya terakhirnya ini, ia mengumpulkan hadis-hadis dari *Musnad Asy-Syāfi'i*, *Musnad Ahmad ibn Hanbal*, *Kutub As-Sittah*, *Al-Muwatta'*, dan *Sunan Ad-Dar Al-Quṭni*, yang disusun secara sistematis berdasarkan urutan bab. Selain itu, Al-Khāzin juga menyusun sebuah kumpulan tulisan mengenai Sirah Nabawiyah yang ia ulas dengan sangat mendalam. Dengan demikian, nama Al-Khāzin semakin dikenal tidak hanya karena tafsirnya, tetapi juga kontribusinya dalam disiplin Ilmu Hadis.

3.1.2 Tafsir Al-Khāzin (*Lubāb At-Ta'wīl fī Ma'āni At-tanzīl*)

3.1.2.1 Latar Belakang Penulisan

Kitab Tafsir "*Lubāb At-Ta'wīl fī Ma'āni at-tanzīl*" ini muncul pada abad 8 H, selesai disusun oleh Al-Khāzin pada hari Rabu, tanggal 10 Ramdhan tahun 725 H. Al-Khāzin dalam kata pengantar bukunya menuturkan bahwa karya ini merupakan ringkasannya dari kitab "*Ma'aālim At-Tanzīl*" yang dikarang oleh Imam Husain Mahmud Al-Baghawi. Ibnu Taimiyah dalam karyanya "*Muqaddimah fī Uṣul At-Tafsīr*" mengatakan tafsir yang ditulis oleh al-Baghawi juga dapat dianggap sebagai ringkasan dari tafsir karya Imam Al-Tsa'labi, yaitu "*Al-Kasyf wa Al-Bayān 'an Tafsir Al-Qur'an*". Al-Khāzin menyatakan bahwa penafsirannya tidak sepenuhnya mencerminkan hasil pemikirannya sendiri. Ia lebih mengutamakan menukil dan menyeleksi dari kitab induknya, "*Ma'ālim At-Tanzīl*" karangan Imam Al-Baghawi (T. A.-D. A. ibn A. H. Ibn Taimiyah, 1972).

Pemilihannya pada kitab "*Ma'ālim At-Tanzīl*" tentunya karena tingginya kualifikasi kitab ini pada Al-Khāzin. Lanjutnya, tafsir yang dihasilkan Al-Baghawi merupakan karya ilmiah dengan kualitas yang sangat tinggi. Selain itu, menurut pandangannya, al-Baghawi yang bernama lengkap Abu Muhammad al-Husain ibn Mas'ud al-Baghawi, memiliki kecerdasan intelektual yang sangat baik dan layak dijadikan

teladan bagi umat (Al-Khāzin, 2004d). Pujian yang serupa juga disampaikan oleh Mani' 'Abd al-Halim Mahmud kepada al-Baghawi, ia adalah sosok yang sangat menjunjung tinggi al-Qur'an dan sunnah, serta memiliki integritas keilmuan yang sangat tinggi. Karya tafsir yang ia susun berdasarkan keahliannya memberikan manfaat yang besar (Ra'afah Jamilah Saadah, 2019).

3.1.2.2 Sistematika Penulisan

Al-Khāzin memulai tafsirnya dengan lima bagian penting:

- a) Mengenai keutamaan al-Qur'an, serta pentingnya membaca dan mempelajarinya
- b) Ancaman bagi mereka yang berkomentar tentang al-Qur'an berdasarkan pendapat pribadi tanpa dasar ilmu, serta ancaman bagi orang-orang yang telah menghafal al-Qur'an namun lupa dan tidak berusaha mengulanginya
- c) Menjelaskan tentang pengumpulan al-Qur'an dan urutan turunnya, serta mengenai al-Qur'an yang diturunkan dengan tujuh huruf
- d) Membahas al-Qur'an yang diturunkan dalam tujuh huruf beserta berbagai pendapat yang berkaitan dengan masalah ini; dan
- e) Penjelasan tentang makna tafsir dan takwil, kemudian mulai menafsirkan al-Qur'an dimulai dari *Ta'awwuz* hingga akhir Surah An-Nas.

Tafsir Al-Khāzin yang diterbitkan Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, Cairo terdiri dari 4 jilid sesuai dengan urutan mushaf. Adapun rincian dari susunan tafsir tersebut sebagai berikut:

- 1) Jilid I terdiri dari 464 halaman, memuat muqaddimah tafsir, tafsir ta'awudz, Al-Fatihah, hingga akhir An-Nisa'

- 2) Jilid II terdiri atas 568 halaman, berisi tafsir QS. Al-Mā'idah hingga akhir surah Yusuf.
- 3) Jilid III terdiri dari 464 halaman, memuat tafsir QS. Ar-Ra'd sampai akhir surah Fathir.
- 4) Jilid IV terdiri dari 512 halaman, berisi penafsiran dari surah Yasin hingga akhir surah An-Nas.

3.1.2.3 Metode Penafsiran Al-Khāzin

Menurut al-Farmawi yang dikutip oleh Quraish Shihab, terdapat empat macam metode penafsiran, yaitu: metode *tahlīli*, *ijmali*, *muqaran*, dan *mauḍu'i* (M. Quraish Shihab, 2013). Metode yang diterapkan oleh Al-Khāzin adalah metode *tahlīli*, runut dari QS. Al-Fatihah hingga akhir QS. An-Nas. Sebagian besar sumber penafsirannya mengacu pada tafsir *bi al-ma'sūr*. Al-Khāzin menyajikan tafsirnya berdasarkan sumber-sumber penafsiran dengan menggunakan metode *bi al-riwayah* atau *bi al-ma'sūr*, mirip dengan manhaj yang diterapkan oleh al-Baghawi. Proyeksi atas metode ini tampak jelas dalam hampir setiap ayat Al-Qur'an yang terdapat dalam kitab tafsirnya. Penafsirannya juga diwarnai dengan *tafsir bi ar-ra'yi*, serta di dalamnya menggunakan beberapa riwayat dan cerita sejarah atau kisah untuk menguatkan argumentasinya. (Al-Khāzin, 2004b).

Dalam penafsirannya, Al-Khāzin mengandalkan berbagai riwayat serta kisah-kisah sejarah untuk memperkuat argumennya. Sumber dari riwayat atau cerita terkadang tidak disampaikan sumbernya. Al-Khāzin memulai tafsirnya dengan menguraikan makna kosa kata, yang kemudian diikuti oleh penjelasan tentang maksud ayat secara menyeluruh. Selanjutnya Al-Khāzin juga menyampaikan *munasabah* atau korelasi antara ayat-ayat, serta menjelaskan hubungan yang terjalin antara satu ayat dengan ayat lainnya. Selain itu, Al-Khāzin turut memberikan informasi mengenai latar belakang turunnya ayat atau *asbāb an-nuzūl*, serta memperkuat penjelasannya

dengan hadis, pendapat sahabat, pendapat ulama, dan pandangannya sendiri sebagai mufassir.

Dilihat dari corak penafsiran, Al-Khāzin menunjukkan perhatian yang signifikan terhadap berbagai aspek, seperti sejarah, fikih, dan pelajaran hikmah (*mau'izah*). Selain itu, ia juga memberikan perhatian pada cerita Israiliyyat. Namun, setelah melakukan penelaahan lebih mendalam, penulis menyimpulkan bahwa pendekatan penafsiran Al-Khāzin lebih condong kepada aspek sejarah. Hal ini terbukti dari porsi perhatian yang cukup besar yang Al-Khāzin berikan terhadap kisah-kisah para Nabi ketika membahas ayat-ayat al-Qur'an.

Selanjutnya, Al-Khāzin dalam mengutip riwayat-riwayat seperti hadis Nabi SAW serta ucapan sahabat dan tabi'in yang terdapat dalam kitab Al-Baghawi, Al-Khāzin menghilangkan sanad untuk meringkas, dan langsung menyandarkannya kepada kitab Al-Baghawi tersebut. Kemudian pada kutipan yang merujuk pada hadis dari Rasulullah SAW, Al-Khāzin hanya menyebutkan perawi pertama dari sahabat yang disebutkan, diikuti dengan penyebutan *mukharrij*-nya menggunakan simbol huruf: Al-Bukhari dilambangkan dengan huruf خ, Imam Muslim dengan huruf م, dan hadis yang disepakati oleh Al-Bukhari dan Muslim bersama-sama dilambangkan dengan huruf ق.

Untuk kutipan yang berasal dari kitab *Sunan*, seperti *Sunan Abi Dawud* dan *Sunan at-Tirmizi*, nama pengarang disebutkan tanpa simbol tambahan. Ketika Al-Khāzin mengutip dari Al-Baghawi dengan sanadnya sendiri, ia mengungkapkannya dengan kalimat (روي البغوي). Sebaliknya, saat mengutip dari al-Baghawi melalui sanad al-Tsa'labi, Al-Khāzin menyampaikannya dengan ungkapan (روي البغوي بإسناد الثعلبي). Jika tidak ada riwayat yang

ditemukan dalam sumber-sumber tersebut, Al-Khāzin melakukan ijtihad dengan merujuk dari berbagai kitab lain (Al-Khāzin, 2004).

3.1.2.4 Kelebihan dan Kekurangan Tafsir Al-Khāzin

Diantara kelebihan Tafsir Al-Khāzin dibanding tafsir lainnya, adalah:

1. Perhatian Al-Khāzin terhadap akidah dan dukungannya terhadap mazhab Ahlus Sunnah tercermin dalam beberapa aspek penting. Seperti menjaga kedudukan para nabi dengan menolak anggapan bahwa mereka dapat berbuat dosa, serta menyusun argumen untuk membuktikan kemaksuman mereka. Al-Khāzin juga menanggapi dan membantah aliran-aliran sesat seperti Muktaizilah dan Khawarij, serta menjelaskan mazhab salaf dan khalaf dalam ayat-ayat sifat, mendukung mazhab salaf yang beriman dan menerima makna zahirnya. Al-Khāzin menekankan pentingnya mengikuti keyakinan salaf dan menyusun bab-bab untuk menjelaskan mukjizat para rasul, membuktikan azab kubur, keabadian surga dan neraka, serta membela para sahabat dan menjelaskan keutamaan mereka (Al-'Iwadi, 2005).
2. Perhatian Al-Khāzin terhadap tafsir melalui riwayat dan banyaknya penggunaan riwayat, sehingga hampir tidak ada halaman dalam bukunya yang kosong dari hadis Nabi SAW atau riwayat dari para sahabat atau tabi'in RA.
3. Karya ini pada dasarnya didasarkan pada kitab Tafsir Al-Baghawi, yang memberikan nilai besar dalam ilmu tafsir karena kedudukan Tafsir Al-Baghawi.
4. Al-Khāzin mengandalkan kitab-kitab tafsir dasar, serta merujuk pada tulisan para ulama tafsir, hadis, fiqh, dan bahasa yang terkenal, seperti Mujahid, Al-Thawri, Al-Zuhri, Ibn Al-Mubarak, Ibn 'Uyaynah, dan Ibn Al-Jawzi
5. Perhatiannya terhadap penyebutan sebab-sebab turunnya ayat.

6. Perhatian Al-Khāzin terhadap ayat-ayat hukum dan menyebutkan ringkasan hukum dalam masalah yang dibahas tanpa terlalu memperluas dalam rincian fiqh dan perbedaan mazhab, meskipun terkadang menyusun bab untuk itu.
7. Menggunakan metode penilaian, pembetulan, atau penggabungan untuk banyak perbedaan dan pandangan yang disebutkan, meskipun tidak selalu konsisten dalam tafsirnya (Al-'Iwāḍi, 2005).
8. Terdapat sejumlah penelitian ilmiah yang bermanfaat, seperti pembahasan keutamaan Nabi Muhammad SAW di atas semua nabi lainnya dalam tafsirnya pada firman Allah:

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ فَبِهِدْهُمْ أَقْتَدَ

“Mereka itulah (para nabi) yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Maka, ikutilah petunjuk mereka”.

9. Memperhatikan kerancuan beberapa mufasir dan menjelaskan kebenaran di balik kesalahan tersebut, seperti dalam diskusinya dengan Ar-Razi dan Az-Zamakhsyari mengenai kisah tenggelamnya Fir'aun, di mana mereka meragukan bahwa Jibril AS memasukkan tanah ke dalam mulut Firaun karena takut akan rahmat. Al-Khazin mengatakan bahwa hadis tersebut telah terbukti dari Nabi SAW, sehingga tidak ada yang bisa membantahnya.
10. Memperhatikan aspek moral dan etika, memperkuat semangat, mendorong zuhud terhadap dunia, dan mengajak kepada kehidupan akhirat, serta sering mengutip syair-syair tentang zuhud dan nasihat dari tokoh-tokoh seperti Hasan Al-Basri (Wikipedia, 2023).

11. Menyajikan gaya penulisan yang jelas dan penyusunan yang baik, dengan memperhatikan ringkasan dan urutan yang baik, jauh dari bahasa yang rumit dan membingungkan, serta menyusun bab-bab yang beragam yang dianggap relevan dengan ayat, seolah-olah ia melihat bahwa bab-bab ini bukan hanya bagian dari tafsir, tetapi juga sebagai tambahan informasi yang bermanfaat.
12. Secara keseluruhan, tafsir ini termasuk dalam kategori tafsir yang berdasarkan pemahaman dan memenuhi syarat yang diperlukan untuk membolehkan tafsir dengan pendapat pribadi, serta mencakup banyak hadis dan riwayat

Tafsir Al-Khāzin yang merupakan salah satu karya tafsir klasik pada abad ke-8 Hijriyah, tidak lepas dari kritik beberapa kalangan ulama. Salah satu kritik utama yang sering disampaikan adalah penggunaan riwayat *Isrā'iliyyāt* yang cukup banyak dalam penafsirannya. Beberapa ulama berpendapat bahwa Al-Khāzin kurang selektif dalam memilih sumber-sumber yang digunakan, sehingga beberapa riwayat yang tidak dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya turut dimasukkan ke dalam tafsirnya. Selain itu, Al-Khāzin juga sering kali tidak mencantumkan sanad atau jalur periwayatan dari riwayat yang dikutip, yang membuat penafsirannya rentan terhadap distorsi. Az-Zāhābi, menyoroti bahwa meskipun Tafsir Al-Khāzin memiliki banyak nilai, ketidakakuratan dalam menyampaikan riwayat dan kurangnya kritik terhadap sumber-sumber yang digunakan dapat mengurangi kredibilitasnya sebagai rujukan tafsir (Muhammad Ḥusain Az-Zāhābi, 2012). Dengan demikian, meskipun Tafsir Al-Khāzin memberikan kontribusi dalam studi tafsir, penting bagi pembaca untuk mendekatinya dengan sikap kritis dan mempertimbangkan konteks serta keabsahan sumber yang digunakan.

3.2 Metode Penelitian

Metode adalah cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud dan tujuan tertentu atau cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan. Sedangkan penelitian melibatkan pengumpulan, pengolahan, analisis, dan penyajian data secara sistematis dan objektif untuk memecahkan masalah atau menguji hipotesis dengan metode ilmiah guna mengembangkan prinsip-prinsip umum. Maka metode penelitian adalah cara ilmiah yang digunakan untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu melalui serangkaian kegiatan penelitian dengan tujuan menjawab permasalahan yang ada. Dalam penelitian, ada empat kata kunci penting, yaitu: cara ilmiah, data, tujuan, dan kegunaan. (Bahasa, 2008).

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian *ad-dakhīl fī at-tafsīr* yaitu dengan metode kritik, diantaranya metode *takhrij (tahqīq al-hadis)* yaitu untuk meneliti sumber riwayat yang digunakan dalam tafsir, kemudian menggunakan metode analisis kritik teks (*an-naqd al-nas*) bertujuan untuk menganalisis teks tafsir secara kritis, baik dari segi bahasa, sejarah, maupun makna literal yang terkandung dalam teks. Selanjutnya menggunakan metode perbandingan (*muqaranah*), yaitu melibatkan perbandingan tafsir dari berbagai mufassir untuk mengidentifikasi *ad-dakhīl* di dalamnya.

3.2.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini didasarkan pada data yang bersumber pada buku, naskah, dokumen, artikel dan lain-lain. Hal ini menjadikan penelitian ini termasuk pada jenis penelitian kepustakaan atau *library research*, yaitu data penelitian diperoleh dari sumber dan data perpustakaan, seperti buku, naskah, jurnal, majalah, kisah sejarah, catatan, dokumen lain yang relevan. Penelitian kepustakaan bertujuan untuk menganalisis objek penelitian atau data yang relevan untuk memecahkan masalah dengan penelaahan kritis terhadap bahan pustaka yang relevan.

Selanjutnya, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, di mana penelitian menggunakan langkah pengamatan dan penelaahan dokumen yang didapat. Sebab, penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian berupa persepsi, tindakan, motif, latarbelakang, dan lainnya. Data yang digunakan dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan statistik, tetapi melalui pengumpulan data analisis yang diperoleh dari kajian literatur pada sumber-sumber pustaka yang kemudian di interpretasikan (Mardalis, 2008). Alasan penulis menggunakan jenis penelitian *library research* karena peneliti memerlukan data dari berbagai sumber literatur seperti buku, teks, dan jurnal penelitian terdahulu sebagai landasan teori untuk penelitian yang akan dilakukan.

3.2.2 Sumber Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari berbagai sumber tulisan yang relevan, baik tulisan yang berupa buku teori, arsip, dalil, hukum, pendapat, dan lainnya yang terkait dengan pembahasan penelitian. Sumber data terdiri dari dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder

3.2.2.1 Data primer (*primary reference*)

Data primer (*primary reference*) adalah sumber utama yang secara langsung terkait dengan masalah yang diselidiki dalam penelitian. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan al-Qur'an dan kitab tafsir sebagai sumber primer dan kitab tafsir yang digunakan dalam penelitian ini adalah karangan Imam Al-Khāzin, kitab Lubāb At-Ta'wīl fi Ma'āni at-tanzīl.

3.2.2.2 Data Sekunder

Data sekunder (*secondary research*) adalah data pendukung yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara, berupa literatur-literatur seperti buku, jurnal, dan tulisan-tulisan lain

yang relevan dengan penelitian. Data yang diperoleh dari literatur kemudian dianalisis dan di evaluasi, kemudian dilakukan klasifikasi data dengan mendeskripsikannya dalam pembahasan. Diantara data sekunder yang digunakan dalam karangan-karangan buku dan hasil penelitian tentang Al-Khāzin dan karya tafsirnya. Selain itu, terdapat sejumlah literatur berupa buku dan hasil penelitian lainnya mengenai *ad-dakhīl fī at-tafsīr*, kisah Nabi Musa AS, dan tafsir *aṣari* lainnya.

3.2.3 Teknik Pengumpulan Data

Adapun langkah awal yang ditempuh guna mendapatkan data yang valid adalah dengan mengumpulkan berbagai sumber terkait dengan studi *ad-dakhīl* dalam Tafsir Al-Khāzin serta kisah Nabi Musa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menyusun data dari berbagai referensi dengan cara membaca, menganalisis, dan mencatat informasi yang relevan untuk menemukan makna yang dimaksud (Sugiyono, 2013). Dalam mengumpulkan data, penulis mencari informasi dari sumber-sumber kepustakaan yang relevan dengan fokus penelitian. Sumber-sumber tersebut dibaca dan dipahami untuk mendapatkan data yang relevan. Proses pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

3.2.3.1 Menetapkan topik permasalahan

3.2.3.2 Menentukan tema yang akan dibahas, yaitu *Ad-dakhīl* dalam Tafsir Al-Khāzin (Studi Penafsiran Kisah Nabi Musa AS)

3.2.3.3 Merumuskan rumusan masalah terkait tema yang dipilih.

3.2.3.4 Peneliti menghimpun data yang terkait dengan objek penelitian dengan merujuk pada kitab tafsir, buku-buku, serta jurnal-jurnal yang sudah disebutkan sebelumnya.

3.2.3.5 Peneliti mengumpulkan dan menyusun ayat-ayat kisah Nabi Musa berdasarkan topik/episode kisah menggunakan aplikasi Al-Qur'an Al-Hadi.

3.2.3.6 Peneliti merunutkan episode kisah Nabi Musa dari Musa melarikan diri dan bertemu Syu'aib hingga pertemuan Nabi Musa dengan Allah

3.2.3.7 Peneliti mengumpulkan penafsiran ayat-ayat kisah Nabi Musa tersebut dalam Tafsir Al-Khāzin.

3.2.3.8 Membaca dan memahami data secara berulang-ulang.

3.2.3.9 Data yang tersedia kemudian dianalisis dan dikritisi dengan menggunakan Teknik Analisis Kritis serta klasifikasi *ad-dakhil* sebagai sumber bedah untuk menyajikan fakta penelitian yang diperoleh.

3.2.3.10 Data yang didapat disusun secara teratur, lalu dianalisis dan dibuat kesimpulan dari data-data yang dihimpun.

3.2.4 Teknik Analisis Data

Setelah selesai pengumpulan data yaitu menganalisa data. Tahap ini sangat penting dan menentukan, karena data akan diolah agar dapat disimpulkan kebenaran-kebenaran yang bisa digunakan untuk menjawab persoalan-persoalan dalam penelitian. Analisa data dalam riset adalah suatu kegiatan penting yang mana sikap dan teliti dan kritis dari peneliti sangat diperlukan (N. Zuriah, 2007). Analisis data adalah proses mencari, menganalisis, dan menyusun data yang dikumpulkan secara sistematis. Data yang terkumpul akan dianalisis dengan menggunakan metode analisis isi, yaitu suatu kajian yang merupakan pembahasan mendalam terhadap isi informasi tertulis atau tercetak, analisis ini mencakup semua analisis yang berkaitan dengan isi teks (Irfan Taufan Asfar, 2019).

Berdasarkan penelitian kepustakaan, data dikumpulkan melalui metode deskriptif-analitis yaitu peneliti mengumpulkan semua karya yang berkaitan dengan pembahasan berdasarkan sumber informasi yang diambil dari dokumen tertulis yang berkaitan dengan topik. Dalam hal ini digunakan metode analisis isi dalam analisis data. Data yang telah terkumpul akan diolah dan dianalisa menggunakan pendekatan kualitatif,

yaitu menganalisis data berdasarkan isinya (Sumardi Suryabrata, 1995). Dalam menganalisis data, penulis merujuk kepada kitab-kitab tafsir yang relevan dengan pembahasan, baik tafsir klasik maupun tafsir kontemporer, serta merujuk kepada karya-karya lainnya yang bisa dipertanggungjawabkan kredibilitasnya.

